



KASUS SKABIES PADA ANJING LOKAL

Mesa Jemsly Niex Boru¹, Yohanes TRMR Simarmata², Tarsisius C Tophianong²

¹Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana,
Kupang

²Departemen Klinik Reproduksi Patologi Nutrisi Fakultas kedokteran Hewan Universitas
Nusa Cendana, Kupang

Abstract

Keywords:
Anjing, *Scabies*

Korespondensi:
jemsboruboru4841@gmail.com

Anjing merupakan hewan peliharaan yang sangat disukai dan sering disebut sahabat manusia karena memiliki beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan pemiliknya (Okarina dkk, 2013). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, anjing yang dipelihara dibiarkan berkeliaran bebas mempermudah infeksi agen penyakit. Salah satu agen penyakit yaitu parasit. Penyakit yang disebabkan oleh parasit yaitu Skabies. Skabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlan dan Morgan, 2017). Pada kasus ini hasil pemeriksaan gejala klinis anjing lokal umur 4 bulan menunjukkan adanya Alopecia pada daerah kepala, punggung, ekstremitas kaki depan dan belakang, Keropeng pada bagian yang mengalami kerontokan. Hasil pemeriksaan laboratorium pada sampel kerokan kulit ditemukan adanya *Sarcoptes scabiei*. Penanganan diberikan Wonder ivermec 0,2 ml dan Fish Oil.

Pendahuluan

Anjing merupakan hewan peliharaan yang sangat disukai dan sering disebut sahabat manusia karena memiliki beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan pemiliknya (Okarina dkk, 2013). Peranan anjing di dunia tidak jauh berbeda dengan di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada umumnya masyarakat di NTT memelihara anjing bukan hanya sebagai hewan kesayangan tetapi juga untuk berburu, menjaga ternak hingga sebagai pelacak.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, anjing yang dipelihara dibiarkan berkeliaran bebas mempermudah infeksi agen penyakit. Agen infeksi terdapat ditempat dimana manusia dan hewan peliharaan hidup. Terdapat pada udara yang hirup, pada makanan yang dimakan, juga terdapat pada permukaan kulit, rongga mulut, saluran pernapasan, saluran pencernaan, saluran perkencingan, saluran reproduksi dan pada seluruh permukaan yang terbuka dan juga dianggap sebagai flora normal. Agen infeksi dapat menyebabkan banyak bahaya kerusakan. Salah satu agen penyakit yaitu parasit. Penyakit yang disebabkan oleh parasit yaitu Scabies.

Scabies adalah penyakit kulit yang sering dijumpai pada ternak dan hewan

kesayangan di Indonesia yang cenderung sulit disembuhkan. Skabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlan dan Morgan, 2017). Manifestasi tungau *Sarcoptes scabiei* pada kulit akan menyebabkan terjadinya lesi kulit berupa eritema, makula, dan papula (Susanto et al., 2020).

Materi dan Metode

Koasistensi laboratorium penyakit dalam hewan dilakukan pada tanggal 24 Mei–3 Juli 2021. Pengambilan sampel pada anjing lokal milik Pak Jems Lika, alamat Jl. Tuahur-Oesapa, Kota Kupang.

Alat

Alat yang digunakan yaitu spuit 1ml, Scalpel, Pot sampel, Kamera Handphone dan Mikroskop

Bahan

Bahan yang digunakan yaitu Wonder Ivermec, Fish oil, dan KOH 10%.

Pembahasan

Scabies adalah penyakit kulit yang sering dijumpai pada ternak dan hewan kesayangan di Indonesia yang cenderung sulit disembuhkan. Skabies merupakan salah satu penyakit yang menyerang kulit dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Arlan dan Morgan, 2017). Kudis

skabies disebabkan oleh tungau terkecil dari ordo Acarina, yaitu *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini berbentuk hampir bulat dengan 8 kaki pendek, pipih, berukuran (300-600 μ) x (250-400 μ) pada yang betina dan (200-240 μ) x (150-200 μ) pada jantan.



Gambar 1. *Sarcoptes scabiei* (40x)

Infeksi pada seekor diawali dengan tungau betina atau nimfa stadium kedua secara aktif membuat liang di epidermis atau lapisan tanduk. Di liang yang dibuatnya diletakkan 2-3 butir setiap hari. Telur menetas dalam 2-4 hari, dan keluarlah larva yang berkaki 6. Dalam 1-2 hari larva berubah menjadi nimfa stadium pertama dan kedua, yang berkaki 8, jadilah larva tersebut tungau betina muda, yang siap kawin dengan tungau jantan, dan jadi dewasa dalam 2-4 hari. Untuk menyelesaikan daur hidup dari telur sampai bertelur lagi diperlukan waktu 10-14. Waktu yang diperlukan telur menjadi tungau dewasa lebih kurang 17 hari. Tungau betina yang tinggal di kantong diujung liang, setelah 4-5 hari setelah kopulasi, akan bertelur lagi sampai berumur lebih kurang 3-4 minggu. Penularan antar

Biasanya hidup didalam lapisan kulit epidermis. Sarkoptes biasanya bersifat host spesifik (Subronto, 2006).

penderita dapat terjadi melalui kontak kulit, dalam bentuk larva, nimfa atau betina dewasa yang siap bertelur. Dalam beberapa hari, tungau yang hidup diluar hospes akan mati karena kekeringan (Wardhana, 2006).

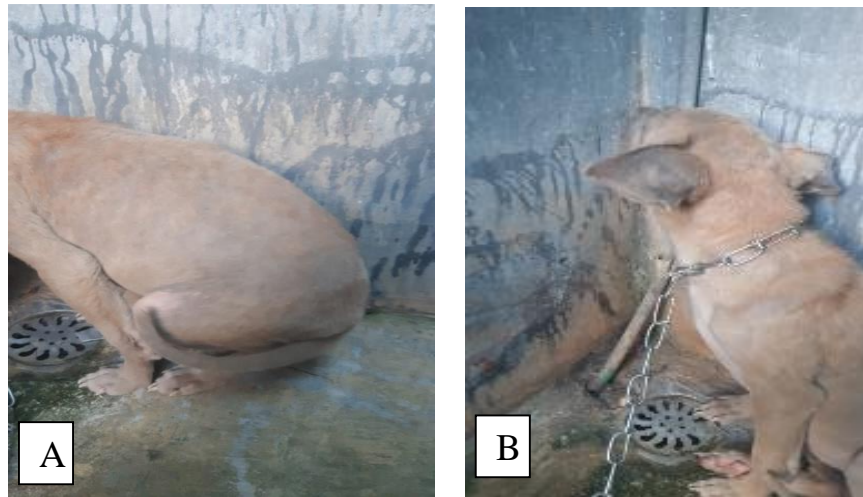
Tungau *Sarcoptes scabiei* tidak mengisap darah, tetapi mengisap cairan diantara sel kulit. Selama aktivitas tersebut tungau betina akan mengeluarkan sekreta dan ekskreta yang menyebabkan terjadinya iritasi dan peradangan pada kulit. Rasa gatal yang ditimbulkan oleh aktivitas tungau akan membuat kucing menggaruk dan akan menyebabkan iritasi yang lebih hebat. Kulit akan mengeluarkan cairan eksudat bening yang bilamana kering akan membuat kulit menebal dan menjadi keropeng atau pecah ± pecah. Selain itu, akan terlihat kerontokan (Susanto *et al.*, 2020)

Pada kasus ini menunjukkan gejala klinis yang sesuai dengan pernyataan Subronto (2006) bahwa anjing yang mengalami kasus skabies akan mengalami keropeng hampir disemua permukaan tubuh. ivermectin juga diberikan sebanyak 0,2 mL secara subcutan yang berfungsi membasmi endo dan ektoparasit, serta bagus digunakan untuk penderita skabies. Mekanisme ivermektin adalah melepaskan dan mengikat α sebagai reseptor glutamategated chloride channels (GluCl) di sinapsis saraf tertentu (Wolstenholme 2011) yang menghambat proses memakan, fekunditas, dan motilitas nematoda (Yates

et al., 2003). Ivermektin diketahui bekerja pada neurotransmisi GABA yang menghalangi stimulasi interneuronal dari neuron motorik rangsang, yang menyebabkan kelumpuhan (Sivajothi et al., 2015). Pemberian multivitamin fish oil sebagai terapi supportif. Minyak ikan merupakan komponen lemak dalam jaringan tubuh ikan yang telah diekstraksi dalam bentuk minyak. Minyak ikan/fish oil yang mengandung omega-3. Minyak ikan memiliki kegunaan untuk memperbaiki kondisi rambut yang buruk (Rumpaisum dan Widyastuti. 2021).



Gambar 2. Alopecia pada daerah kepala, punggung, ekstremitas kaki depan dan belakang Keropeng pada bagian yang mengalami kerontokan.



Gambar 3 (A-B). Kondisi anjing setelah terapi.

Kesimpulan

Skabies dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pemilik hewan akan kebersihan lingkungan sekitar rumah serta perawatan kebersihan tubuh anjing. anjing harus diberikan perawatan berupa pembersihan tubuh dan pemberian obat cacing secara rutin sehingga terhindar dari infeksi tungau *Sarcoptes scabiei*.

DAFTAR PUSTAKA

Arlian LG, Morgan MS. 2017. A review of *Sarcoptes scabiei*: past, present, and future. *Parasit Vectors*. 10(1): 297-319.

Papich, M. G. 2011, *Veterinary Drugs Small And Large Animal*. Elsevier. USA

Rumpaisum NI , Widyastuti SK. 2021. Laporan Kasus: Anemia Mikrositik Hipokromik pada

Anjing yang Terinfeksi Tungau *Sarcoptes sp.* secara General.

Indonesia Medicus Veterinus. 10(2): 255-266

Subronto. 2006. *Penyakit Infeksi dan Mikroba pada Anjing dan Kucing*. Yogyakarta (ID):

Susanto H , Kartikaningrum M, Wahjuni RS, Warsito SH, Yuliani MGA. 2020. Kasus Scabies (*Sarcoptes Scabiei*) Pada Kucing Di Klinik Intimedipet Surabaya. *Jbp Vol. 22*

Sivajothi S, Reddy BS, Venkatasivakumar R.2015a. Chronic dermatitis complicated with otitis due to *Notoedres cati* in a Persian cat . *J. Adv. Parasitology*. 2(1): 19-22.

Wardhana AH, Manurung J, Iskandar T. 2006. Skabies: Tantangan Penyakit Zoonosis Masa Kini dan Masa

Datang. *Wartazoa* 16(1): 40-52 Gadjah Mada University Pr.

Wolstenholme AJ. 2011. Ion channels and receptor as targets for the control of parasitic nematodes. *International Journal for Parasitology: Drugs and Drug Resistance* (1):2- 13.

Yates DM, Portillo V, Wolstenholme AJ. 2003. The avermectin receptors of *Haemonchus contortus* and *Caenorhabditis elegans*. *International Journal for Parasitology* 33(11): 1183-1193